BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual Orang Tua (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Secara etimologi spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia, spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia, setiap orang memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasi, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Dan arti spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergatung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.[1]

Sedangkan Muhammad Zuhri memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.[2]

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku ber agama Islam.Hakikat manusia dapat ditemukan dalam

[1] Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 61.
[2]Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib. ɔ.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat).[3]

Oleh karena itu,ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.[4]

Danan Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[5]

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) tidak akan berkembang dengan baik pula. Berikut gambaran pola mengenai IQ,EQ, dan SQ.[6]

---

[3] Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 227.
[4]Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*,(Jakarta : Arga Publishing, 2001),hlm. 58.
[5] Yahya Jaya, *Spiritual Islama*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 27.
[6] Ibid, hlm. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1
Dimensi Manusia

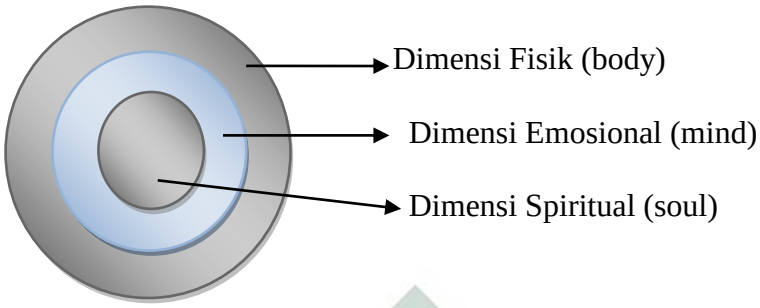

Dari gambar tersebut maka dapat dilihat bahwa letak dimensi spiritual yaitu berada tepat di dalam inti, sehingga dapat dikatakan spiritual adalah penggerak dari kecerdasan emosional dan kecerdasan inteligensi pada manusia dan pengaruhnya sangat besar terhadap kedua kecerdasan tersebut.

Saya akan memberikan contoh, Harry bekerja disebuah perusahaan otomotif sebagai seoarang buruh. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Saya pernah bertanya pad Harry bahwa bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan, dia menjawab dengan tersenyum, "tidakkah ini suatu pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang yang mengemudi mobil-mobil ini?".[7]

Esok harinya saya mendatangi Harry lagi, saya mengajukan pertanyaan,"mengapa anda tidak melakukan mogok kerja seperti yang lain untuk menuntut kenaikan upah, dan nampaknya saat ini bahkan anda bekerja semakin giat saja?" dengan tersenyum dia menjawab'" saya

[7]Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang dengan kenaikan upah itu, seperti teman-teman yang lain. Tapi saya memahami bahwa keadan ekonomi sangat sulit sehingga perusahaan kekurangan dana, saya memahami pimpinan perusahaan yang juga tentu sedang dalam kesulitan, maka itu hanya akan memperberat masalah mereka. Saya bekerja karena prinsip saya adalah memberi, bukan hanya untuk perusahaan, tapi untuk ibadah saya". Setelah lima tahun Harry telah menjadi seorang pengusaha otomotif terkemuka di Jakarta. Inilah salah satu contoh konkrit hasil penggodokan kecerdasan emosi dan spiritual. Sebuah penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ). Hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian jiwa.[8]

Dari cerita tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa spiritualitas apabila dapat berkembang dengan baik akan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Apapun yang ia lakukan hanyalah karena Allah, dengan niatan ibadah dengan begitu apapun yang dia kerjakan pasti akan dilaksanakan secara maksimal dan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Bahkan dalam sebuah buku menjelaskan bahwa kesuksesan adalah spiritual. Maksutnya spiritual merupakan kunci dari segala hal, apabila seseorang sudah mempunyai itu maka akan mudah untuk mencapai hal yang lain (kesuksesan).

Dari beberapa definisi dan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk

[8]Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[9]

2. Komponen Kecerdasan Spiritual (SQ)

Selain Zohar, menurut psikolog asal Universitas of California, Davis Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
b. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.

[9] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 1*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.[10]

3. Tanda-Tanda Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).

b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan melmpaui rasa sakit.

d. Kualitas hidup yang ilhami oleh visi dan nilai.

d. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.[11]

Dari beberapa tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tersebut dapat kita simpulkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual baik merupakan orang yang pribadinya aktif mampu beradaptasi dengan lingkungan ia berada, mandiri, mempunyai pandangan yang luas atas banyak hal, tujuan hidup yang dimiliki bersumber dari agama.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk

[10] Iwan Joyo. *Pentingnya ESQ dalam Manajemen Konflik Bagi Perawat.* (http://www.echinstitute/opini_kecerdasan_emosional_spiritual, diakses pada 20/ 11/ 2015).
[11] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 1*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.[12]

Sejalan denganCovey yang menerangkan bahwa: Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.[13]

Menurut Dyer (1992), pada hakikatnya manusia adalah makhluk spiritual *(spiritualbeing)*, tetapitidaksemua orang mengakui kenyataan ini. Ada 12 ciri yang membedakan antara orang yang percaya bahwa dirinya adalah makhluk spiritual (orang yang cerdas secara spiritual), dengan orang yang percaya bahwa dirinya bukan makhluk spiritual (orang yang tidak cerdas secara spiritual). Ringkas dan penjelasan Dyer itu dalam table berikut ini:[14]

Table 2.1
Perbedaan Antara Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Tidak Cerdas Secara Spiritual.

No.	Non-spiritual Being (Orang yang bodoh Secara Spiritual)	Spiritual being (Orang yang pintar Secara Spiritual)
1	Hanya percaya pada sesuatu yang dapat diindera (empiris), serta menolak hal-hal non-inderawi.	Percaya pada kemampuan manusia untuk mendapatkan pengalaman Non-inderawi.
2	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia sendirian di muka bumi.	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia tidak pernah sendirian.

[12] Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.
[13] Ibid, hlm. 26.
[14] W. Dyer, *Becoming Spiritual*. New York: William Morrow & Company. (online) (http://www.innerself.com/Health/index.sthtml, diakses 22/ 11/ 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Fokus pada kekuatan eksternal	Fokus pada pemberdayaan diri
4	Merasa terpisah dari semua makhluk lain (*feels seperated and distinct from all another being*)	Merasa dirinya terkoneksi dan berbagi keberadaan *(being)* dengan semua makhluk.
5	Percaya sepenuhnya pada hukum sebab- akibat dan menolak adanya kekuatan lain yang menguasai dunia.	Percaya adanya Higher Power yang mengendalikan dunia beserta hukum sebab-akibatnya
6	Termotivasi oleh keinginan untuk berprestasi atau menguasai sesuatu.	Termotivasi oleh etika dan keinginan untuk menemukan kedamaian hati
7	Tidak ada tempat dalam kesadarannya untuk bermeditasi atau menikmati saat-saat tenang.	Tidak dapat membayangkan hidup tanpa pikiran yang tenang, atau suasana meditatif yang tenteram
8	Intuisi dipandang sebagai suatu kejadian kebetulan yang tiba-tiba hadir dalam pikiran seseorang.	Intuisi dipandang sebagai bimbingan Ilahi, karena itu tidak pernah mengabaikannya.
9	Menghabiskan energi dengan bekerja untuk melawan sesuatu yang dianggap negative	Mendapatkan energi dengan bekerja untuk mencapai sesuatu yang positif.
10	Tidak merasa ikut bertanggungjawab atas alam semesta, karena itu menjadi *selfish* dan arogan.	Merasa bahwa hakikat eksistensinya adalah untuk membawa perubahan positifdunia
11	Diperbudak oleh rasa sakit hati dan keinginan untuk membalas dendam.	Tidak ada tempat di hatinya untuk dendam atau sakit hati
12	Percaya bahwa ada batas-batas riil dalam kehidupan, karena itu memandang keajaiban hanya terjadi sebagai peristiwa kebetulan.	Percaya bahwa keajaiban dapat terus terjadi sepanjang hidup asal manusia mampu mebuka diri terhadap bimbingan Ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi ebagi berikut:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.

   Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.[15]

   Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita jugamenciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.[16]

2. Kesatuan dan Keragaman

   Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa "kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat".[17]

---

[15] Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 100.
[16]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.113.
[17] Ibid, hlm. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.[18]

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan "cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini?, Apa yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya?, tugas-tugas saya saai ini: langkah bijaksana yang akan saya ambil?". Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, "ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas".[19]

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan

[18] Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 122.
[19]Jeff Zaleski, *Spiritualitas Eyber Space*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya. [20]

4. Tipe Kepemimpinan Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Dalam uraian yang sebelumnya telah dijelaskan tentang ciri atau tanda-tanda yang dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik yang telihat dari sikap dan tingkah lakunya. Pemimpin yang dimaksut dalam hal ini yaitu pemimpin dalam keluarga yaitu orang tua. Setiap pemimpin sebagai individu untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhai Allah SWT dengan kepribadian sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku sebagai berikut:

a. Mencintai Kebenaran dan Hanya Takut pada Allah SWT.
b. Dapat Dipercaya, Bersedia dan Mampu Mempercayai Orang lain.
c. Memiliki Kemampuan Dalam Bidang dan Berpandangan Luas Didasari Kecerdasan (Inteligensi) yang memadai.
d. Senang Bergaul, Ramah, Suka Menolong dan Memberi Petunjuk serta Terbuka pada Kritik Orang lain.
e. Memiliki Semangat untuk maju, semangat pengabdian dan kesetiakawanan, serta kreatif dan penuh inisiatif.

[20] Agus Nggermanto, *Quantum Quotien, (*Jakarta: Alfabeta, 1998*)*, hlm. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan konsekuensi, berdisiplin serta bijaksana dalam melaksanakannya.

Ciri-ciri kepribadian pemimpin yang seperti itu cocok dengan tipe kepemimpinan demokrasi. Dalam kepemimpinan ini setiap individu diterima eksistensinya dengan kepribadian masing-masing, sebagaimana diri pemimpin sendiri. Oleh karena itu dalam tipe kepemimpinan ini setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, gagasan, pendapat, minat dan perhatian dan lain-lain, yang berbeda-beda antar individu, selalu dihargai dan disalurkan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian berarti setiap individu selain diberi kesempatan untuk aktif, juga ditumbuhkan dan dikembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.[21]

Konsep seperti ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mementingkan keterbukaan, melalui kesediaan pemimpin mendengarkan dan memanfaatkan sesuatu serta dapat membedakan dari yang hak dan yang batil.[22]

Jadi dari uraian diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pemimpin yang beriman atau mempunyai spiritualitas maka ia akan cenderung untuk menjadi seorang pemimpin yang demokratis, mampu memberikan kebebasan berkembang pada setiap individu.

B. Perkembangan Inteligensi (IQ)

1. Pengertian Perkembangan Inteligensi (IQ)

Dalam buku mereka yang berjudul *Human Ability*, Spearman dan Wynn Jones mengemukakan adanya suatu konsepsi lama mengenai suatu

[21] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 170.
[22] Ibid, hlm. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kemudian kedua istilah tersebut dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intelectus* dan *intelligentia*.[23]

Pada gilirannya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Ternyata, transisi bahasa tersebut membawa pula perubahan makna. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi, semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.[24]

Berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli memang menampakkan adanya pergeseran arah seperti disebutkan oleh Spearman dan Jones, namun selalu mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang slalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan dikelasnya. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaianrapi, matanya bersinar, atau berkacamata.

[23] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1.
[24] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, gambaran anak yang berinteligensi rendah membawa citra seseorang yang lambat berfikir, sulit mengerti, prestasi belajar rendah.[25]

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang. [26]

Seorang sarjana yang bernama Frank S. Freeman menemukakan, bahwa ada tiga macam tipe definisi kecerdasan, yaitu:

1.Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri.
2. Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar.
3. Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.[27]

Dari butir yang pertama dapat dikatakan bahwa seseorang yang cerdas apabila ia mampumenghadapi berbagai macam perubahan situasi kehidupan dengan berbagai macam perilaku. Orang yang inteligen mempunyai berbagai macam kemungkinan respon dan semakin mampu mengorganisasikan perilakunya secara kreatif. Definisi kecerdasan yang kedua, menekankan pada kemampuan belajar. Artinya, bahwa semakin orang itu cerdas semakin besar ia dapat dididik, semakin luas dan besar

[25] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 22.
[26] Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Questient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 58.
[27] Ki Fudyartanta, Tes Bakat Dan Perskalaan Kecerdasan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya untuk belajar, lebih kaya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi maksutnya adalah penekanan pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan fasilitas verbal, lambang-lambang bilangan, berfikir secara rasional.

Berikut beberapa definisi inteligensi menurut para ahli:

a. Menurut Theodore Simon, mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengeritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.
b. David wechsler, inteligensi adalah sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.
c. Menurut H.H. Goddard, inteligensi adalah tingkat kemampuan pengalaman seseoarang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan dating.
d. Menurut walters dan Gardner, inteligensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Donald Sterner mendefinisikan inteligensi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru, tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.
f. Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.[28]

Definisi-definisi kecerdasan diatas hanya merupakan contoh di antara banyaknya definisi kecerdasan. Bahkan menurut Sternberg, berbagai riset menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki konsepsi tentang kecerdasan yang berbeda pula.[29]

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk dapat belajar dan berfikir secara rasional untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya secara efektif.

Lebih jauh, saat menjelaskan definisi kecerdasan para ahli seperti yang telah dijelaskan diatas yakni ketika pada tahun 1921 empat belas psikolog terkenal diminta untuk memberikan pandangan mereka mengenai apa itu kecerdasan-Sternberg mengungkapkan definisi mereka bahwa kecerdasan adalah (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dua jenis kemampuan ini merupakan dua tema yang penting. Menurutnya, kemampuan untuk belajar dari

[28]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi,* (Yogyakaarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.
[29] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman itu mengimplikasikan, misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan.[30]

Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi. Nabi mengatakan," Orang beriman itu tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama".[31]

Sedangkan adaptasi terhadap lingkungan, kata Sternberg berarti bahwa untuk menjadi cerdas itu lebih sekedar hanya memiliki skor tes yang tinggi saja, cerdas itu mencakup bagaimana kita menangani sebuah pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana mengelola kehidupan kita secara umum. Sternberg juga mempresentasikan kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berfikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademis dan sehari-hari, yang secara terpisah dapaty didiagnosa dan diajarkan.[32]

2. Teori-Teori Inteligensi (IQ)

Menurut sudut pandang mengenai faktor-faktor yang menjadi elemen inteligensi, maka teori-teori inteligensi dapat digolongkan dalam paling tidak tiga golongan. Penggolongan pertama adalah teori-teori yang berorientasi pada faktor tunggal, yang kedua adalah teori-teori yang berorientasi pada dua faktor, dan yang ketiga adalah teori berorientasi pada faktor ganda. Walaupun demikian, uraian ringkas mengenai teori-teori inteligensi berikut tidak akan

[30] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.
[31] Ibid, hlm. 8.
[32] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan pengelompokan tersebut. Berikut penyajian setiap teori beserta nama tokohnya masing-masing[33]

a. Alfred Binet

Alfred Binet termasuk salah satu ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat monogenetic, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum.

Menurut Binet, inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Sebagaimana dalam definisinya yang telah dikemukakan terdahulu, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligensi atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksut dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi inteligensi.[34]

b. Edward Lee Thorndike

Pada dasarnya, teori Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakkan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda.

---

[33] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 14.
[34] Ibid, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset. Ia mengklasifikasikan inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu (a) kemampuan abstraksi yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, (b) kemampuan mekanik yaitu suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera-gerak (*sensory-motor*), dan (c) kemampuan sosial yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif. [35]

Gambar 1.2
Tiga Komponen Inteligensi

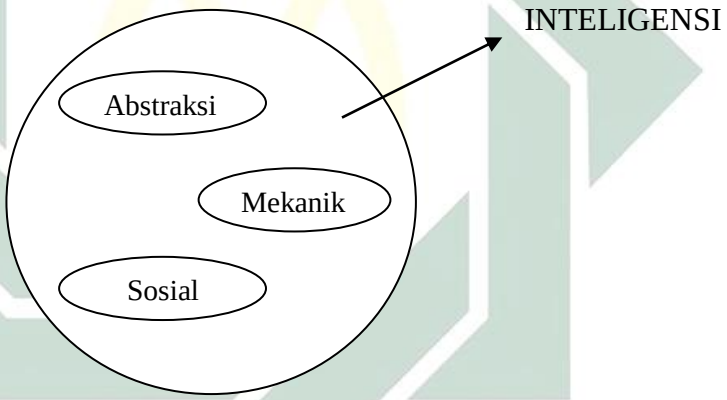

Thorndike percaya bahwa tingkat inteligensi tergantung pada banyaknya *neural connection* atau ikatan syaraf antara rangkaian stimulus dan respon dikarenakan adanya penguatan yang dialami seseorang. Orang yang telah memiliki banyak ikatan pada bidang inteligensi mekanik akan meningkat kecakapannya pada bidang tersebut.[36]

[35] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 87.
[36]Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Charles E. Spearman

Pandangan Spearman mengenai inteligensi ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang popular dengan nama teori dua faktor. Awal penjelasannya mengenai teori ini berangkat dari analisis korelasional yang dilakukannya terhadap skor seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan. Hasil analisisnya memperlihatkan adanya interkorelasi positif diantara berbagai tes tersebut.[37]

Menurut Spearman, interkorelasi positif itu terjadi dikarenakan masing-masing tes tersebut memang mengukur suatu faktor umum yang sama, yang dinamainya faktor-g. namun demikian korelasi-korelasi itu tidaklah sempurna disebabkan setiap tes, disamping mengukur faktor umum yang sama, mengukur pula komponen tertentu yang spesifik bagi tes masing-masing. Faktor yang spesifik dan hanya diungkap oleh tes tertentu saja ini disebut faktor-s.[38]

Gambar 1.3
Ilustrasi Model Teori Spearman

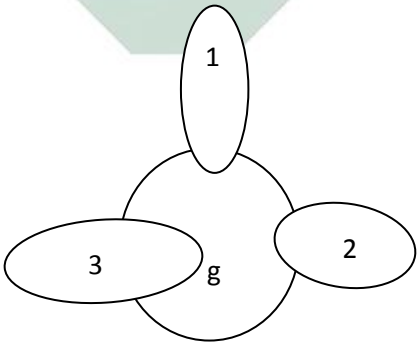

[37] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 156.
[38] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2 memberikan model ilustrasi teori Spearman mengenai kemampuan mental. Dalam model ini, dua tes akan berkorelasi tinggi satu sama lain hanya bila masing-masing mengandung factor-g dalam proporsi besar. Tes 3 dan tes 1 dalam gambar tersebut akan mempunyai korelasi yang lebih tinggi dari pada korelasi tes 3 dan tes 2 serta lebih tinggi dari pada tes 1 dan tes 2, dikarenakan tes 2 hanya mengandung sedikit faktor-g. semakin besar korelasi suatu tes dengan g maka akan semakin besar pula korelasinya dengan tes lain yang juga mengandung g. Korelasi antara dua tes dapat diprediksikan dari korelasi masing-masing dengan faktor-g.[39]

Disamping itu, Spearman juga mengemukakan lima prinsip kuantitatif dalam kognitif, yaitu:

a. Energi Mental. Setiap fikiran cenderung untuk menjaga total *output* kognitif stimulannya dalam kuantitas yang tetap walau bagaimanapun variasi kualitatifnya.
b. Kekuatan Menyimpan (*retentivity*). Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk terulang kembali.
c. Kelelahan. Terjadinya peristiwa kognitif menimbulkan kecenderungan untuk melawan terulangnya peristiwa tersebut.
d. Kontrol Konatif. Intensitas kognitif dapat dikendalikan olah konasi (motivasi).

[39]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Potensi Primordial. Setiap manifestasi dari keempat prinsip kuantitatif terdahulu akan ditimbun di atas potensi awal individu yang bervariasi.[40]

Ketiga teori tersebut sama-sama membahas tentang inteligensi, namun dalam segi komponen yang mempengaruhi inteligensi itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda. Dari ketiga teori tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap inteligensi.

Untuk teori yang pertama, yaitu teori Alfred Binet disebut dengan teori satu faktor. Menurut Binet inteligensi merupakan sebuah karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat berkembang sesuai dengan kematangan individu tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, misalnya dengan melihat bagaimana cara dan kemampuannya untuk mengubah tindakannya apabila dianggap kurang tepat (cara beradaptasi), atau juga bisa mengukur inteligensi dengan cara mengamati bagaimana seseorang mengatasi masalah yang dialaminya. Sehingga dari kejadian-kejadian tersebut akan nampak suatu sikap yang dapat menunjukkan apakah individu tersebut mepunyai inteligensi yang tinggi atau tidak.

Yang kedua yaitu teori Thorndike, dimana teori ini menekankan pada tiga kemampuan pembentuk inteligensi. Ketiga kemampuan tersebut yaitu kemampuan abstraksi, mekanik, dan sosial. Inteligensi dapat diukur dengan menilai ketiga kemapuan tersebut dalam diri individu. Apabila kemampuan

[40] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut semuanya baik maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai inteligensi yang tinggi.

Teori yang ketiga yaitu teori Spearman, teori ini menjelaskan tentang seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan tetapi mempunyai korelasi yang positif karena sama-sama mengukur faktor umum yang sama, tetapi mengukur pula komponen yang spesifik. Dari beberapa tes tersebut diambil skor dua tes yang paling banyak mempunyai hubungan dengan faktor umum. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur inteligensi dengan mengkorelasikan beberapa tes yang mempunyai korelasi yang positif dengan inteligensi.

3. Faktor-Faktor Inteligensi (IQ)

Kontrofersi mengenai apakah inteligensi lebih ditentukan oleh faktor bawaan ataukah oleh faktor lingkungan terus berlangsung. Pada masa sekarang ini boleh dikatakan sudah tidak ada lagi ahli psikologi yang berpandangan cukup ekstrim untuk mengatakan bahwa inteligensi merupakan atribut bawaan yang ditentukan oleh faktor-faktor keturunan secara murni maupun yang sebaliknya mengatakan bahwa inteligensi hanya ditentukan oleh faktor lingkungan sebagai hasil belajar semata-mata.[41]

Pokok perdebatan masa kini beralih pada faktor manakah yang lebih menentukan terjadinya perbedaan inteligensi individu yang satu dari individu yang lainnya, apakah faktor bawaan yang diwariskan berdasar keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari oleh individu.[42]

---

[41] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 90.
[42] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan, yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan berenang, burung terbang, sapi berkaki empat, hariamu makan daging, dan sebagainya. Faktor herediter menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupannya.[43]

Berkaitan dengan kecerdasan manusia, semula teori yang dominan adalah teori IQ, yang meyakini bahwa kecerdasan manusia itu bersifat bawaan dan tidak bisa diubah dan dikembangkan. Oleh karenanya, jika kita membahas kecerdasan manusia maka isu yang pertama muncul adalah isu tentang fleksibilitas perkembangan kecerdasan manusia. Isu yang kedua adalah menyangkut sejauh mana identitas atau sifat dasar kemampuan inteligensi manusia bisa berkembang.[44]

Dua orang anak dari orang tua yang sama masing-masing akan menerima 23 kromosom dari setiap orang tuanya. Namun mereka akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama. Bila gen yang mereka miliki sama dengan gen orang tuanya maka mereka akan mirip dengan orang tua mereka, sebaliknya bila gen yang mereka terima tidak sama dengan gen orang tuanya tentu mereka tidak dapat mirip orang tuanya. Suatu gen disebut dominan apabila ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen

[43] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 24.
[44] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, dan gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain.[45]

b. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah diawali sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi lewat ibunya. Setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar.[46]

Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada seseorang akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Sikap, perilaku, reaksi emosional, dan semacamnya merupakan atribut yang dipelajari dari lingkungan. Seorang anak yang diasuh dalam keluarga yang terbiasa menjerit-jerit bila memanggil dan menjerit-jerit pula bila memarahi akan tumbuh menjadi anak yang berbicara keras dan kasar.[47]

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan inteligensi anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a. Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang

[45] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 73.
[46] Ibid, hlm. 20.
[47] Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orangtua. Cara orang tua mendidik atau pemberian contoh perilaku secara langsung juga bisa berpengaruh.[48]

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak tersebut perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya.[49] Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
2) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.

[48]Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 91.
[49] Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggung secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggung.
4) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan inteligensi.[50]

4. Klasifikasi Dan Karakteristik Inteligensi (IQ)

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.[51]

Secara tradisional, angka normative dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio dan dinamai *intelligence quotient*(IQ). IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis.[52]

[50]Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76.
[51] Philip Carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian,* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 51.
[52] Harry Alder, *Boost YourIntelligence*, (Jakarta: Aerlangga, 2000), hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat IQ dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, yang akan diklasifikasisebagai berikut.[53]

Tabel 2.2
Klasifikasi Inteligensi

IQ	Klasifikasi
Di atas 130	Sangat superior
120-129	Superior
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Batas lemah
Di bawah 69	Lemah mental

Penelitian yang pernah dilakukan untuk meneyelidiki karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu berkemampuan superior menunjukkan bahwa dari segi fisik, secara kelompok, mereka ini memiliki kelebihan dari rata-rata individu lainnya dalam banyak aspek. Terman dan kawan-kawan menyajikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai karakteristik yang ditemukan pada individu yang memiliki IQ sangat tinggi adalah cepat belajar, berminat dalam membaca biografi-biografi, punya kecenderungan ilmiah, telah dapat membaca sebelum masuk sekolah, suka belajar, punya pelaran abstrak yang baik, mampu berbahasa dengan baik, tulisan tangannya jelek, anak tunggal, anak sulung, lahir dari pasangan suami istri yang agak tua,

[53]Harry Alder, *Boost YourIntelligence*, (Jakarta: Aerlangga, 2000), hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaiannya baik, sehat jasmaniah, punya skor tinggi dalam berbagai tes prestasi, imajinasinya baik, tingkat energi tinggi.[54]

Itulah beberapakarakteristik yang banyak ditemukan oleh Terman dan kawan-kawannya dalam pengamatan mereka terhadap anak-anak yang tergolong superior. Namun Wolf dan Stephen mengingatkan bahwa pengamatan tersebut mugkin agak bias dan menguntungkan anak-anak dari golongan keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi.[55]

Karakter individu yang digolongkan sebagai *gifted* secara akademis dikemukakan pula dalam bentuk sifat-sifat intelektual sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk belajar:

   Cermat dalam mengamati situasi sosial dan alamiah, independen, cepat, dan efisien dalam mempelajari fakta dan prinsip-prinsip, cepat faham dalam membaca disertai oleh daya ingat yang superior.[56]

b. Kekuatan dan kepekaan fikiran:

   Siap mengungkap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu seperti apa adanya; kepekaan akan interferensi terhadap fakta, konsekuensi suatu proporsi, penerapan suatu gagasan peningkatan langsung pengamatannya pada level abstraksi yang lebih tinggi, daya imajinasi, interpretasi dan daya penyimpulan orisinal, daya untuk membedakan, cepat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara berbagai hal dan gagasan. Mampu

[54] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 136.
[55] Philip carter, *Tes IQ Dan Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 92.
[56] Ibid, hlm. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan analisis, sintesis, dan mengorganisasikan unsur-unsur, situasi-situasi kritis, diri sendiri dan orang lain.[57]

c. Keinginan tahu dan dorongan-dorongan:

Ketahanan mental; keteguhan pada tujuan, ulet, kadang-kadang menolak aturan, mampu melakukan rencana-rencana dengan ekstensif tapi bermakna, ingin tahu segala hal, minat intrinsik dalam hal yang sulit dan menantang, berminat dan pandai dalam banyak hal, bosan akan rutinitas.[58]

Demikianlah karakteristik atau cirri-ciri yang dimiliki oleh individu yang mempunyai IQ yang tinggi, secara garis besar karakteristik inteligensi dibagi menjadi dua yaitu baik dari segi fisik atau kemampuannya.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Anak.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memadukan ciri-ciri orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual dihubungkan dengan perkembangan kecerdasan anak. Penulis ingin mengetahui berpengaruh atau tidaknya kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan kecerdasan anak. Orang tua bagaikan pena sedangkan anak adalah selembar kertas putih, bagus atau tidaknya goresan pena dikertas tersebut bergantung pada pena tersebut. Begitu pula orang tua, baik atau tidaknya perkembangan anak tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik yang memberi contoh kepada anak.

Secara garis besar perkembangan anak terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani merupakan perkembangan fisik yang

[57]Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 138.
[58] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dilihat secara jelas, sedangkan aspek rohani yaitu perkembangan yang ada dalam diri individu misalnya psikologi, sosial, moral dan inteligensi atau kecerdasan. Tinggi atau tidaknya inteligensi dapat dapat dipengaruhi oleh faktor hereditas dan pengaruh dari lingkungan.[59]

Inteligensi menurut David Wechsler merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.[60] Inteligensi biasanya disebut juga dengan istilah *Intelligence Quotint* (IQ), kecerdasan, dan kognitif.

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sangat besar. Anak tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang tua mereka, maka dengan adanya peran dari orang tua mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan keberhasilan anak dimasa mendatang.[61]

Orang tua dalam lingkup keluarga merupakan pemimpin yang bertujuan untuk membimbing anggota keluarganya atau anaknya. Secara spiritual kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara bersama-sama atau perorangan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. [62]

---

[59] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.
[60] Ibid, hlm. 5.
[61] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.
[62]Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam surat Al-Maaidah ayat 55-56 difirmankan pula yang artinya: *"Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang cirri-cirinya tetap mengerjakan shalat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk kepada Allah. Dan barang siapa memilih Allah Rasul-nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang."*

Dari firman tersebut jelas bahwa hanya Rasul dan orang-orang beriman yang mampu menjalankan kepemimpinan Allah SWT. Maka pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai spiritualitas tinggi. Dalam kenyataannya hanya pemimpin (orang tua) yang melalui pikiran, sikap dan perilakunya mampu mengajak, memotivasi, mempengaruhi dan membimbing orang lain, terus-menerus tertuju pada sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Dirangkum dalam buku "Nasihat Bagi Para Tunas Muda" karangan Al-Imam Asyekh Mustafa Al-Ghiylaniy (seorang pembaharu pendidikan Islam abad 19) bahwa dalam membimbing anak dan menciptakan kemampuan kognitif anak secara maksimal orang tua harus selalu semangat, berfikir maju dan inovasi, sabar ikhlas, memberikan kebebasan yang benar dalam ucapan dan perilaku.[63]

Sedangkan dalam buku Kecerdasan Spiritual yang di tulis oleh Danah Zohar menyebutkan beberapa ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mencakup dari apa yang telah disebutkan di atas mengenai karakteristik orang tua yang mampu mengembangkan kognitif anak secara

[63]Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal. Jadi bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dari orang tua amatlah dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.[64]

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, pribadi yang mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar.[65]

Dengan begitu orang tua yang memiliki SQ yang baik akan dapat membimbing anaknya untuk bisa mencapai perkembangan yang lebih maksimal, termasuk juga dalam perkembangan inteligensinya.

[64]Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 30.
[65] Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id